



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 3 No. 1 (2026)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.29	pp. 411-421

Research Article

Fatherless Perspektif Alquran: Studi Pustaka

Siti Aminah¹, Muhammad Arif Syailendra², Ummi Kalsum³

1. Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia; aminahspj03@gmail.com
2. Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia; selendraarif@gmail.com
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 23202021020@student.uin-suka.ac.id

Corresponding Author, Email: aminahspj03@gmail.com (Siti Aminah)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Education, Learning and Religion**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Maret 15, 2026
Accepted : Maret 18, 2026

Revised : April 13, 2026
Available online : April 26, 2026

How to Cite: Aminah, S., Syailendra, M. A., & Kalsum, U. (2026). Fatherless Perspektif Alquran: Studi Pustaka. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 3(1), 411-421. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.29>

Abstract

The phenomenon of fatherlessness or the absence of a father's role in a child's life is a growing social issue in various parts of the world, including within Muslim communities. This issue impacts the psychological, emotional, spiritual, and moral development of children who lack a father figure to serve as a role model, protector, and guide. In the Islamic context, the Qur'an emphasizes the importance of the family's role particularly that of the father in shaping a child's personality and maintaining social balance. Therefore, this study aims to analyze the phenomenon of fatherlessness from the Qur'anic perspective through a literature review. The method used is a literature review, which involves collecting, examining, and analyzing relevant literature sources, including Qur'anic exegeses, books, and scientific journals discussing the role of the father, the family, and the impact of fatherlessness. The results of the study indicate that the Qur'an views the father as a central figure in the education and upbringing of children not merely as a provider of economic needs, but also as a guide for values of faith, morality, and social responsibility. The verses of the Qur'an that

discuss parental responsibilities, setting a good example, and the importance of family love serve as a normative foundation for understanding the negative impacts of fatherlessness and the importance of strengthening the father's role in the family. Thus, this study concludes that solutions to the phenomenon of fatherlessness are not merely social and material in nature, but must also be grounded in spiritual values and the guidance of the Qur'an.

Keywords: Fatherlessness, Qur'anic Perspective, Literature Review

Abstrak

Fenomena fatherless atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak merupakan isu sosial yang semakin meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk dalam masyarakat Muslim. Permasalahan ini berdampak pada perkembangan psikologis, emosional, spiritual, serta moral anak yang kehilangan figur ayah sebagai teladan, pelindung, dan pembimbing. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menekankan pentingnya peran keluarga, khususnya ayah, dalam membentuk kepribadian anak dan menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena fatherless dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian literatur. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan menghimpun, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, baik berupa tafsir Al-Qur'an, buku, maupun jurnal ilmiah yang membahas peran ayah, keluarga, dan dampak fatherless. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang ayah sebagai figur sentral dalam pendidikan dan pembinaan anak, bukan sekadar penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai pengarah nilai-nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kewajiban orang tua, keteladanan, serta pentingnya kasih sayang keluarga, menjadi dasar normatif untuk memahami dampak negatif fatherless dan pentingnya penguatan peran ayah dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa solusi atas fenomena fatherless tidak hanya bersifat sosial dan material, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai spiritual dan pedoman Al-Qur'an.

Kata kunci: Fatherless, Perspektif Alquran, Studi Pustaka

INTRODUCTION

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak merupakan salah satu problem sosial yang semakin mengemuka di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya dipahami sebagai absennya sosok ayah secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran dalam aspek emosional, psikologis, maupun spiritual. Dalam perspektif Al-Qur'an, kedudukan ayah tidak sekadar sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin keluarga, pendidik utama, serta teladan moral bagi anak-anaknya. Ketika peran ayah terabaikan, maka timbul berbagai konsekuensi serius, mulai dari lemahnya fondasi iman, rapuhnya kontrol sosial, hingga terbentuknya generasi yang kehilangan arah dalam memaknai kehidupan. Problem statement yang hendak dipecahkan adalah bagaimana absennya figur ayah dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam dimensi keimanan, akhlak, dan

perilaku sosial, serta bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan normatif dalam mengatasi fenomena tersebut.¹

Upaya memahami fenomena ini sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti dan akademisi. Dalam kajian sosiologi keluarga, *fatherless* sering dipandang sebagai salah satu penyebab meningkatnya kenakalan remaja, degradasi moral, hingga persoalan kriminalitas. Beberapa penelitian psikologi juga menyoroti bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah lebih rentan terhadap stres, memiliki self-esteem yang rendah, dan kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Dalam perspektif pendidikan Islam, beberapa penulis mengaitkan fenomena ini dengan lemahnya penerapan pola asuh Islami, terutama dalam hal penanaman tauhid, adab, dan kedisiplinan. Namun, meski telah banyak kajian terkait dampak *fatherless*, sedikit yang secara khusus mengaitkannya dengan petunjuk Al-Qur'an yang kaya akan kisah dan nilai kepemimpinan ayah, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, maupun Lukman al-Hakim. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu digarap untuk menghadirkan perspektif Qur'ani terhadap problem ini.²

Kesenjangan atau *gap research* yang muncul ialah bahwa penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek psikologis, sosiologis, atau ekonomis dari fenomena *fatherless*, namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an memberikan landasan teologis dan etis dalam menjawab problem ketiadaan figur ayah. Padahal, Al-Qur'an secara konsisten menegaskan peran ayah dalam membimbing anak-anaknya, baik melalui teladan spiritual, nasihat moral, maupun doa yang penuh pengharapan. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim yang menanamkan tauhid kepada Ismail dan Ishaq, Nabi Ya'qub yang mengingatkan anak-anaknya agar senantiasa berpegang pada agama Allah, hingga Lukman yang memberikan nasihat penuh hikmah kepada anaknya tentang tauhid, akhlak, dan ketaatan. Ketiga kisah tersebut menunjukkan bagaimana ayah dalam pandangan Al-Qur'an bukan sekadar sosok biologis, melainkan figur pembentuk kepribadian Islami. Kekosongan telaah

¹ Nur Anisa Septiani, Prodi Bimbingan Konseling, and Universitas Negeri Yogyakarta, "PARENTING QURANI SEBAGAI SOLUSI FATHERLESS STUDI" 3, no. 1 (2025): 24-42.

² Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689-99.

ini membuka ruang bagi penelitian untuk menggali relevansi konsep kepemimpinan ayah dalam Al-Qur'an sebagai solusi menghadapi maraknya fenomena *fatherless*.

Dalam konteks ini, konsep yang ditawarkan adalah integrasi analisis sosial kontemporer dengan nilai-nilai Qur'ani, sehingga fenomena *fatherless* tidak hanya dilihat dari sudut pandang modern yang cenderung sekuler, tetapi juga dari perspektif wahyu yang mengedepankan aspek iman dan akhlak. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual yang memandu penelitian dengan menghadirkan tokoh-tokoh ayah teladan sebagai model ideal dalam membangun keluarga. Lebih jauh, pendekatan Qur'ani ini dapat memberikan alternatif solusi yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis dan sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang sering terabaikan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis fenomena *fatherless* dengan menekankan pada konstruksi peran ayah sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena *fatherless* dalam perspektif Al-Qur'an, sekaligus merumuskan konsep peran ayah yang Qur'ani guna menjawab problem kontemporer dalam keluarga Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keluarga Islam, khususnya dalam bidang bimbingan konseling Islam (BKI), pendidikan Islam, serta ilmu sosial berbasis nilai-nilai Qur'ani. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat urgensi kehadiran ayah dalam mendidik generasi, serta menjadi rujukan praktis bagi orang tua, pendidik, maupun lembaga sosial dalam membangun ketahanan keluarga di tengah gempuran modernitas yang sering kali melemahkan peran ayah³

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa fenomena *fatherless* adalah problem nyata yang berdampak luas bagi kehidupan anak dan masyarakat. Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, namun kajian mendalam berbasis Al-Qur'an masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi

³ Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi and Muhammad Arifin Badri, "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 193–208, <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>.

kekosongan tersebut dengan menghadirkan konsep peran ayah Qur'ani yang dapat dijadikan solusi. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis keteladanan ayah di era modern, gap penelitian muncul dari keterbatasan kajian Qur'ani sebelumnya, sedangkan novelty yang ditawarkan ialah pendekatan integratif antara analisis sosial dengan nilai wahyu. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga praktis, dalam upaya membangun keluarga yang kokoh, berlandaskan iman, dan berkontribusi bagi peradaban Islam

METHOD

Artikel Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir, hadis, buku akademik, artikel ilmiah, maupun jurnal yang membahas fenomena fatherless dalam perspektif Al-Qur'an. Studi pustaka dipilih karena permasalahan yang dikaji lebih bersifat konseptual-teoretis, sehingga diperlukan penelusuran mendalam terhadap teks-teks primer Al-Qur'an serta tafsir klasik maupun kontemporer untuk menemukan landasan normatif terkait peran ayah dalam keluarga. Selain itu, sumber sekunder berupa penelitian terdahulu dalam bidang psikologi, sosiologi, dan pendidikan juga digunakan untuk memperkaya analisis dengan sudut pandang ilmiah yang lebih luas. Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni memaparkan isi literatur secara sistematis, kemudian menghubungkannya dengan realitas fenomena fatherless di era modern. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menampilkan kajian normatif dari Al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan sintesis antara teori modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap persoalan keluarga kontemporer.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Ayah dalam Al-Qur'an dan Dampak Fatherless serta Solusinya dalam Perspektif Qur'ani

Dalam pandangan Al-Qur'an, ayah merupakan figur penting yang menempati kedudukan sangat strategis dalam membangun keluarga. Ayah bukan hanya dilihat sebagai sosok yang bertanggung jawab mencari nafkah atau pemimpin dalam struktur rumah tangga, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual, pemberi teladan moral, dan pengarah kehidupan bagi anak-anaknya. Gambaran tentang peran ayah dalam Al-Qur'an tampak jelas melalui kisah-kisah tokoh teladan yang diabadikan dalam wahyu, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Lukman al-Hakim. Masing-masing dari mereka menampilkan dimensi kepemimpinan ayah yang holistik, meliputi aspek tauhid, doa, nasihat moral, hingga keterlibatan aktif dalam menentukan arah hidup anak-anaknya. Peran ini menunjukkan bahwa ayah dalam Islam tidak boleh absen, baik secara fisik maupun emosional, karena ketiadaannya akan memunculkan dampak yang luas, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual.

Nabi Ibrahim, misalnya, adalah figur ayah yang digambarkan Al-Qur'an sebagai teladan dalam keimanan sekaligus pendidik keluarga. Dalam QS. Ash-Shaffat:100-113, digambarkan bagaimana Ibrahim mendoakan keturunan yang saleh, lalu menguji kesabaran putranya Ismail dalam perintah penyembelihan. Kisah ini menunjukkan dimensi spiritualitas ayah sebagai pemohon doa bagi anak-anaknya dan sekaligus sebagai pendidik yang menanamkan kepatuhan kepada Allah. Doa Nabi Ibrahim: "*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang saleh*" (QS. Ash-Shaffat:100) menegaskan bahwa peran ayah dimulai bahkan sebelum kelahiran anak, melalui doa-doa tulus yang memohon kebaikan keturunan. Selain itu, Ibrahim juga digambarkan sebagai ayah yang mampu menjadi teladan dalam keteguhan iman, sehingga anak-anaknya tumbuh dalam kerangka tauhid yang kokoh.⁴

⁴ A M Kartika, "Peran Ideal Ayah Menghadapi Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Aisyah Journal of Intellectual Research in ...* 2, no. 2 (2024): 1-8.

Begitu juga dengan Nabi Ya'qub, yang dalam QS. Al-Baqarah:132-133 ditampilkan sebagai ayah yang memberikan wasiat iman menjelang wafatnya. Ia bertanya kepada anak-anaknya: *"Apa yang kamu sembah setelah aku tiada?"* Pertanyaan ini tidak sekadar formalitas, melainkan sebuah cara untuk memastikan bahwa tauhid akan tetap berlanjut dalam keturunan. Wasiat Ya'qub mengandung nilai kepemimpinan ayah dalam menjaga kesinambungan iman, di mana ayah harus berperan sebagai pengikat generasi agar tetap berpegang teguh pada agama Allah. Hal ini menegaskan bahwa ayah dalam perspektif Al-Qur'an adalah figur penjaga warisan iman, yang tidak boleh lengah dalam memastikan generasi penerus tetap berada dalam jalan tauhid.

Lukman al-Hakim juga menjadi figur ayah yang diabadikan Al-Qur'an karena nasihat-nasihatnya yang penuh hikmah kepada anaknya. Dalam QS. Luqman:13-19⁵, ia menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, menegakkan salat, beramar makruf nahi munkar, bersabar dalam menghadapi cobaan, tidak sombong, dan menjaga adab dalam berbicara. Rangkaian nasihat ini menunjukkan bahwa seorang ayah bukan hanya pemimpin struktural dalam rumah tangga, tetapi juga pembimbing moral dan etika yang secara langsung membentuk karakter anak. Sosok Lukman memperlihatkan dimensi edukatif dari figur ayah, yaitu mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang aplikatif, sehingga anak tidak hanya mengenal agama dalam aspek ritual, tetapi juga mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Ketiga kisah tersebut secara utuh menggambarkan konsep ayah dalam Al-Qur'an: sebagai pendidik iman (Ibrahim), pemberi wasiat iman (Ya'qub), dan pembimbing moral (Lukman). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa figur ayah dalam Islam bukan hanya memiliki peran ekonomi dan otoritatif, tetapi juga spiritual, edukatif, dan moral. Ketika peran ini hilang atau terabaikan, muncullah

<https://journal.mahadaisyah.id/index.php/aisyah/article/view/23%00Ahttps://journal.mahadaisyah.id/index.php/aisyah/article/download/23/16>.

⁵ Team Qur'an.com, "Surah Luqman, 13-19," Qur'an.com, 2026, quran.com/id/luqman/13-19.

fenomena yang dalam istilah modern disebut *fatherless*, yakni absennya peran ayah dalam kehidupan anak.

Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena *fatherless* membawa dampak yang sangat serius. Pertama, anak kehilangan figur teladan dalam menanamkan tauhid. QS. Luqman:13–19 menegaskan pentingnya ayah sebagai pemberi nasihat tauhid kepada anak. Jika figur ini hilang, anak berpotensi mencari teladan di luar keluarga, yang bisa jadi membawa mereka pada nilai-nilai yang bertentangan dengan tauhid. Kedua, hilangnya peran doa dan wasiat iman ayah kepada anak. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah:132–133, wasiat iman dari ayah merupakan fondasi keberlanjutan iman dalam keluarga. Jika ayah absen, kesinambungan iman antar generasi bisa terputus. Ketiga, berkurangnya arahan hidup dan kontrol moral dalam keluarga. Ayah berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan anak pada kebaikan dan menegakkan disiplin. Ketika peran ini tidak hadir, anak berisiko mengalami disorientasi moral, kesulitan dalam menentukan arah hidup, hingga terjerumus dalam pergaulan bebas dan kenakalan.⁶

Fenomena *fatherless* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat luas. Anak-anak tanpa figur ayah yang kuat cenderung kesulitan membangun kepribadian yang stabil, sehingga bisa menjadi bagian dari problem sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan solusi yang jelas dalam menghadapi fenomena ini. Pertama, penguatan peran ayah sebagai pemimpin keluarga sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa:34: "*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan...*" Ayat ini menegaskan kewajiban ayah untuk mengambil peran aktif dalam memimpin, melindungi, dan mendidik keluarga, bukan hanya sekadar pencari nafkah. Kedua, wasiat iman dan pendidikan tauhid dari ayah kepada anak sebagaimana dilakukan Nabi Ibrahim (QS. Ibrahim:35–37). Doa Ibrahim agar keturunannya tetap dalam tauhid menegaskan betapa pentingnya ayah menjaga fondasi iman anak-anaknya. Ketiga, dukungan komunitas Islam sebagai keluarga

⁶ Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, and Asep Supena, "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia* 11, no. 3 (2023): 261, <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>.

besar ketika peran ayah hilang. QS. Al-Hujurat:10 menegaskan: “*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara...*” Ayat ini memberikan dasar bahwa umat Islam harus saling mendukung, termasuk dalam mengisi kekosongan peran ayah, sehingga anak tetap mendapat bimbingan dari komunitas berbasis nilai Qur’ani.⁷

Dengan demikian, solusi Qur’ani terhadap fenomena *fatherless* bersifat komprehensif. Ia menekankan pentingnya peran ayah sebagai pemimpin, pendidik, dan pembimbing; menggarisbawahi nilai doa, nasihat, dan wasiat iman; sekaligus mengingatkan peran umat Islam sebagai keluarga besar dalam mendukung anak-anak yang kehilangan figur ayah. Perspektif ini memberikan jawaban atas problem kontemporer, di mana modernitas dan dinamika sosial sering kali melemahkan keterlibatan ayah dalam keluarga.

Secara keseluruhan, kajian Al-Qur’an menunjukkan bahwa konsep ayah tidak bisa direduksi hanya pada fungsi ekonomi atau otoritas, melainkan meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hilangnya figur ayah dalam keluarga (*fatherless*) membawa dampak serius terhadap perkembangan anak, baik dari segi tauhid, doa, maupun arahan moral. Namun demikian, Al-Qur’an juga memberikan solusi yang jelas: penguatan peran ayah sebagai pemimpin keluarga, pentingnya wasiat iman, serta dukungan komunitas Islam untuk mengisi kekosongan peran tersebut. Dengan pemahaman ini, umat Islam dapat membangun ketahanan keluarga yang lebih kokoh, sehingga generasi penerus tidak kehilangan arah, baik dalam aspek iman maupun akhlak. Penekanan Qur’ani terhadap pentingnya figur ayah harus menjadi pijakan dalam menghadapi tantangan keluarga modern, agar tidak terjebak dalam krisis keteladanan yang merusak fondasi kehidupan sosial dan spiritual.⁸

⁷ Zahrotun Zahrotun, “Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur’an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless,” *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593>.

⁸ Diana Rahmi, “Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 144–67, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>.

CONCLUSION

Fenomena fatherless atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak merupakan persoalan sosial yang memiliki dampak luas terhadap perkembangan psikologis, moral, dan spiritual anak. Berdasarkan kajian pustaka dengan merujuk pada Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa Islam menekankan pentingnya peran ayah sebagai pemimpin, pendidik, dan pelindung dalam keluarga. Ayah dipandang bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga figur sentral dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai iman, serta membimbing anak menuju kehidupan yang bermakna. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keutuhan keluarga, kasih sayang, serta tanggung jawab orang tua, sehingga fenomena fatherless dapat dipandang sebagai kondisi yang berpotensi mengganggu keseimbangan sosial dan moral masyarakat. Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan peran orang tua, khususnya ayah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menawarkan perspektif normatif-religius untuk menjawab persoalan kontemporer terkait fatherless. Studi pustaka ini menegaskan bahwa solusi terhadap masalah tersebut tidak hanya bersifat material dan struktural, tetapi juga spiritual dan nilai-nilai keagamaan, sehingga diharapkan mampu menjadi landasan bagi penguatan peran keluarga dalam mencegah dampak negatif dari fenomena fatherless.

Bibliography

- Kartika, A M. "Peran Ideal Ayah Menghadapi Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Aisyah Journal of Intellectual Research in ...* 2, no. 2 (2024): 1–8.
- Nurjanah, Novita Eka, Fasli Jalal, and Asep Supena. "Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Kumara Cendekia* 11, no. 3 (2023): 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>.
- Qur'an.com, Team. "Surah Luqman, 13-19." Qur'an.com, 2026. quran.com/id/luqman/13-19.
- Rahmi, Diana. "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 144–67. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>.

- Septiani, Nur Anisa, Prodi Bimbingan Konseling, and Universitas Negeri Yogyakarta. "PARENTING QURANI SEBAGAI SOLUSI FATHERLESS STUDI" 3, no. 1 (2025): 24-42.
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani. "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689-99.
- Zahrotun, Zahrotun. "Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless." *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.vii2.27593>.
- Zarkasyi, Ezra Salwa Wahyu, and Muhammad Arifin Badri. "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam." *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 193-208. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>.